

BAB V

PENUTUP

Bab penutup ini berisi rangkuman yang ditarik dari temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Rangkuman ini sekaligus menjadi jawaban atas tujuan penelitian yakni mengkaji representasi maskulinitas perempuan dalam film *The 355* (2022) melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Pada bagian ini, peneliti juga akan menyampaikan sejumlah saran atau rekomendasi yang mencakup aspek teoritis, praktis, dan sosial.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa film *The 355* (2022) secara garis besar menyuguhkan alur cerita yang menjadikan perempuan sebagai pemeran utama serta menonjolkan karakter perempuan yang tangguh, kuat, dan cerdas. Dengan mengangkat aksi sebagai genre film, film ini menghadirkan sosok-sosok perempuan kompeten di tengah budaya patriarki. Beberapa bagian dari banyaknya leksia yang dilakukan 5 tokoh utama perempuan yakni Mace, Marie, Khadija, Graciela, dan Lin memperlihatkan perlawanan akan konsep peran gender tradisional yang menyatakan bahwa perempuan harus memiliki sifat feminin yang meliputi: submisif, dependen, emosional, reseptif, intuitif, penakut, pasif, dan sensitif (Meehan:1983).

Representasi maskulinitas pada perempuan dalam film *The 355* (2022) menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang dikonstruksikan dalam sifat, sikap, respon, dan reaksi yang mengandung elemen maskulinitas yang diungkapkan oleh Peter Lehmann berupa kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan. Dilengkapi delapan karakteristik maskulinitas yang

disebutkan Meehan (1983) berupa sifat berikut: dominan, independen, rasional, asertif, analitis, pemberani, aktif, dan insensitif.

Film *The 355* (2022) juga mampu menampilkan karakter-karakter perempuan yang memiliki sifat maskulin. Dalam hal ini, gambaran maskulinitas yang ditunjukkan tercermin dalam bentuk respon mereka atas masalah dan misi yang dihadapi sepanjang alur cerita. Pada tahap denotasi, representasi maskulinitas pada perempuan dimuat dalam makna yang deskriptif dan literal. Digambarkan bagaimana Mace berlatih tanding dengan rekan kerjanya, Marie yang merakit bom, Khadija yang meretas CCTV, Graciela yang menembak Nick, Lin yang berkelahi dengan komplotan, dan seterusnya.

Kemudian, pada tahap konotasi penanda-penanda mengenai representasi maskulinitas perempuan dihubungkan dengan aspek kebudayaan yang lebih luas dengan melakukan 5 jenis pengkodean yakni hermeneutik, proairetik, simbolik, semik, dan culture/gnomik. Kode konotasi menunjukkan penjelasan metafora, pemaknaan latar, tokoh dan penokohan yang menampilkan adanya bentuk-bentuk maskulinitas. Diantaranya Dialog Mace di leksia 97 yakni “...yang kau ajarkan padaku, seorang gadis butuh seorang pria untuk menjelaskan semuanya, tapi aku bisa mengatasinya sendiri sekarang” menunjukkan bahwa Mace berusaha keluar dari stereotip tradisional yakni hanya menjadi submisif dan reseptif serta berusaha mendapatkan kesetaraan.

Lalu, melalui paparan keduanya terlihat adanya konotasi hegemonis atau yang juga disebut mitos yakni terdapat ideologi patriarki yang mengakar dan mengalami pengalamiahan dalam masyarakat. Diantaranya, mitos yang muncul dalam leksia 37 ini adalah mitos perempuan sebagai kaum subordinat dan oleh

karenanya dianggap lebih lemah baik secara fisik maupun pikiran. Namun, mitos di atas dapat dikatakan terbantahkan oleh adegan ini. Mace dan Marie sangat jelas melakukan perkelahian dengan berani, keberanian fisik dapat dilihat ketika seseorang menghadapi rasa sakit fisik, kesulitan, atau ancaman kematian. Film *The 355* (2022) juga mengkritik ideologi dominan yang ada yakni ideologi patriarki dan menyajikan ideologi tandingan yakni ideologi feminis khususnya aliran feminisme liberal.

5.2 Saran

5.2.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini merupakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis teks media (dalam hal ini yakni film). Analisis dibuktikan dengan tiga level pengkodean yakni denotasi, konotasi dengan 5 kode pembacaan, dan mitos. Teori representasi digunakan peneliti sebagai teori utama serta dilengkapi dengan elemen maskulinitas yang diungkapkan Peter Lehmann dan sifat maskulinitas yang diungkapkan Meehan serta teori maskulinitas Judith Halberstam.

Penerapan metode analisis dan teori tersebut diharapkan dapat menawarkan wacana baru yang berkontribusi sebagai rujukan dalam studi ilmu komunikasi, khususnya terkait isu gender. Peneliti juga mendorong dilakukannya lebih banyak studi lanjutan untuk mengeksplorasi fenomena maskulinitas perempuan yang dinormalisasi di masyarakat. Selain itu, dapat lebih mendalami dalam konteks *sisterhood* yang dimiliki para agen wanita. Pendekatan penelitian di masa depan juga disarankan lebih menitikberatkan pada bagaimana khalayak memaknai isu tersebut di media, mengingat penelitian ini masih terbatas pada

analisis teks yang cenderung subjektif. Hal itu berguna untuk melihat serta mempertimbangkan perihal keberagaman pengalaman penonton dalam memaknai narasi, dialog, ataupun visual dalam sebuah film.

5.2.2 Aspek Praktis

Peneliti menyarankan terkait dengan pengembangan karakter dan narasi kepada praktisi film, disarankan untuk mengeksplorasi konsep maskulinitas perempuan yang otonom dan tidak berpusat pada kekerasan falosentris. Kekuatan seorang karakter perempuan tidak harus diukur dari seberapa fasih ia mengadopsi watak toksik seperti detasemen emosional, agresi militeristik, atau penyelesaian konflik yang destruktif. Sebaliknya, praktisi film diharapkan lebih peka untuk menciptakan narasi di mana sifat-sifat maskulin—seperti ketangguhan fisik, kepemimpinan, dan keberanian taktis—dapat terintegrasi secara harmonis dengan nilai-nilai emosional, empati, kerentanan manusiawi, serta solidaritas kolektif yang tulus tanpa mengurangi otoritas dan daya tawar karakter tersebut di dalam cerita.

5.2.3 Aspek Sosial

Masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dalam mengkritisi pesan-pesan feminisme melalui proses identifikasi diri terhadap representasi maskulinitas perempuan di dalam film. Kajian ini berhasil menjawab kegelisahan mengenai dikotomi gender—apakah perempuan hanya memiliki sisi feminin atau sebenarnya juga memiliki sisi maskulin. Hasil temuan mengonfirmasi bahwa maskulinitas perempuan justru memberikan dampak positif, terutama dalam memberdayakan kaum perempuan itu sendiri. Lebih jauh, luaran penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan daya kritis masyarakat dalam mengonsumsi

teks media (film). Sebab, apa yang tersaji di layar kaca sering kali bukanlah realitas objektif, melainkan konstruksi ideologi yang telah lama mengakar kuat di masyarakat.